

## **IMPLEMENTASI TEORI SOSIAL BELAJAR DI YAYASAN PENDIDIKAN AL – IHSAN DESA AMPLAS TAMBAK REJO**

**Akhir Perdamean Harahap<sup>1</sup>, Aufa Rahma Hilya<sup>2</sup>, Najwa Nadhira Harahap<sup>3</sup>, Alifiya  
Naura<sup>4</sup>, M. Luthfi Khoiri<sup>5</sup>**

[akhirharahap14@gmail.com](mailto:akhirharahap14@gmail.com)<sup>1</sup>, [aufarahmahilya@gmai.com](mailto:aufarahmahilya@gmai.com)<sup>2</sup>, [nadhiraharahap574@gmail.com](mailto:nadhiraharahap574@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[alifiyanaura48@gmail.com](mailto:alifiyanaura48@gmail.com)<sup>4</sup>, [khoirimlutfi@gmail.com](mailto:khoirimlutfi@gmail.com)<sup>5</sup>

**Universitas Islam negeri Sumatera Utara**

### **ABSTRAK**

Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat kepribadian, yang dalam konteks pemahaman sains antara manusia dan alam sering dikaitkan dengan pengalaman (experience). Pengalaman yang berulang kali terjadi akan membentuk pengetahuan (knowledge). Dalam dunia pendidikan, teori belajar didasarkan pada dua aliran utama, yaitu behaviorisme dan konstruktivisme, yang menjadi dasar berbagai teori dan konsep pembelajaran, termasuk teori kognitif sosial Albert Bandura. Teori ini menekankan pentingnya peserta didik mengelola informasi yang diperoleh melalui pengamatan di lingkungan sekitar. Peserta didik diharapkan mampu mengatur, menyusun, dan mengkode informasi secara berulang sehingga dapat memberikan tanggapan yang aktual dan relevan kapan pun diperlukan. Proses belajar melibatkan kemampuan individu dalam memahami, memaknai, serta meniru model yang diamati, kemudian mengelola secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Peserta didik juga diarahkan untuk berpikir kritis dalam menganalisis masalah serta kreatif dalam menemukan solusi. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah, mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa, serta menggali kendala yang dihadapi guru selama pelaksanaannya. Penelitian ini juga membahas pendekatan lain yang digunakan oleh guru untuk mendukung teori belajar sosial, termasuk penggunaan konsep modeling dalam pembelajaran untuk memperkuat rasa percaya diri siswa dan meningkatkan interaksi antarindividu. Temuan menunjukkan bahwa pelaksanaan teori belajar sosial memerlukan penyesuaian strategi, dukungan lingkungan yang mendukung, dan perhatian khusus bagi siswa yang kurang percaya diri. Tantangan yang muncul mencakup perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, serta minimnya sumber daya pendukung. Studi ini merekomendasikan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua sebagai langkah strategis untuk memaksimalkan implementasi teori belajar sosial.

**Kata Kunci :** Sosial, Belajar.

### **PENDAHULUAN**

Teori pada dasarnya adalah suatu alat yang memberikan penjelasan umum mengenai berbagai pengamatan yang terjadi dalam waktu tertentu dan juga memprediksi perilaku yang mungkin muncul di masa depan. Namun, teori tidak bersifat permanen, karena bisa berubah seiring dengan munculnya bukti baru yang dapat membantah teori tersebut. Dalam dunia ilmu pengetahuan, teori tentang pembelajaran sempat didominasi oleh behaviorisme selama beberapa dekade, tetapi dengan adanya bukti dari paradigma baru yang tidak dapat disangkal, teori behaviorisme pun digantikan oleh kognitivisme.

Setiap orang memiliki cara yang unik dalam mendapatkan pengetahuan. Proses belajar melibatkan berbagai metode, dan setiap individu memiliki kecenderungan yang berbeda. Interaksi antara guru dan siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan tingkat interaksi tersebut akan menjadi pemicu bagi perubahan yang dialami siswa. Interaksi ini tidak hanya terbatas antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan lingkungan. Di dalam pendidikan formal, terdapat beragam teori belajar yang menjelaskan bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan mengalami perubahan perilaku.

Perkembangan globalisasi yang pesat saat ini berpengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal gaya hidup masyarakat. Ini terlihat dari pergeseran nilai-nilai lama ke nilai-nilai baru. Dalam menghadapi tantangan ini, sebagian masyarakat yang peduli terhadap perubahan berupaya untuk tidak tertinggal dan mengikuti perkembangan tersebut. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui proses belajar. Masyarakat perlu memahami tentang pertumbuhan dan perkembangan manusia agar dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan. Belajar adalah proses yang mengubah kepribadian manusia, yang tercermin dalam peningkatan kualitas dan kuantitas perilaku, seperti peningkatan keterampilan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, dan kemampuan lainnya. Salah satu psikolog yang dikenal dengan teori belajarnya adalah Albert Bandura.

Albert Bandura lahir pada tahun 1925 di wilayah Alberta, Kanada. Dia memperoleh gelar doktor dalam psikologi klinis dari University of Iowa. Karya Miller dan Dollard (1941) yang berjudul social learning and imitation memengaruhi pemikirannya. Bandura memulai program penelitian yang menyelidiki dampak terhadap perilaku sosial setelah tiba di Universitas Stanford pada 1950-an. Dia percaya bahwa teori pengkondisian yang populer pada saat itu memberikan penjelasan yang tidak lengkap tentang bagaimana dia memperoleh dan menerapkan perilaku yang baik dan menyimpang. Penelitian Bandura memperluas dan mempertajam teori belajar sosialnya dengan mencakup banyak masalah penting. Studi tentang imitasi dan identifikasi, kekuatan sosial, kekuatan diri, dan pemonitoran, dan perubahan tingkah laku melalui pemodelan adalah bagian dari penelitian ini. Bandura menulis Adolescent Aggression (1959), sebuah laporan terinci tentang sebuah studi lapangan yang menggunakan prinsip belajar sosial untuk menganalisis perkembangan kepribadian sekelompok remaja pria delinkuen dari kelas menengah. Ini diikuti oleh Social Learning and Personality Development (1963), sebuah buku di mana ia dan Walters memaparkan prinsip belajar sosial yang telah mereka ciptakan bersama dengan bukti yang mendukung teori mereka. Pada tahun 1969, Bandura menerbitkan Principles of Behavior Modification, yang menjelaskan bagaimana teknik-teknik tingkah laku dapat digunakan untuk mengubah tingkah laku berdasarkan prinsip-prinsip belajar sosial. Pada tahun 1973, ia juga menerbitkan "Aggression: A Social Learning Analysis". Dia "berusaha menyajikan suatu kerangka teoretis yang terpadu untuk menganalisis pikiran dan tingkah laku manusia" dalam bukunya yang sangat teoretis, Social Learning Theory.

Teori Belajar Sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menawarkan metode belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Menurut teori ini, siswa dapat belajar dengan mengamati perilaku orang lain di sekitar mereka. Mereka dapat memahami, meniru, dan menerapkan apa yang mereka pelajari melalui pengamatan ini. Proses ini juga membantu siswa berpikir lebih kritis dan lebih percaya diri saat menghadapi kesulitan. Dengan menerapkan teori ini di sekolah, siswa dapat lebih terlibat dalam proses belajar. Mereka dapat belajar dari pengalaman langsung, menggunakan pengalaman sosial mereka sebagai sumber belajar, dan memperoleh keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka sendiri.

Teori pembelajaran siswa Bandura yaitu seorang behavioris yang melihat pembelajaran sebagai pergeseran keseimbangan antara rangsangan dan respons, teori pembelajaran siswa Bandura adalah salah satu teori paling signifikan dalam psikologi pendidikan. Hubungan stimulus-respons Bandura digunakan dalam program pengajaran termasuk instruksi terprogram dan observasi (pemodelan) (Adi, 2020). Menurut Bandura, proses belajar siswa dipengaruhi oleh interaksi antara faktor eksternal dan internal, seperti motivasi dan pengetahuan sebelumnya. Dengan memahami teori ini, guru dapat

memfasilitasi strategi pembelajaran yang efektif yang membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran (Yasnita & Darul, 2023). Oleh karena itu, sangat penting bagi siswa untuk memahami dan menggunakan teori pembelajaran Bandura dalam praktik pengajaran mereka.

Hal ini dapat meningkatkan keaktifan pembelajaran dan memperkuat ikatan antara pendidik dan peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan konsep hubungan stimulus-respons Bandura, guru dapat menggunakan berbagai teknik pembelajaran aktif, termasuk kerja kelompok, pertemuan kelas, pemecahan masalah sosial, model laboratorium, bermain peran, dan simulasi sosial, untuk membantu siswa mengatasi ketakutan mereka, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan meningkatkan motivasi mereka untuk Belajar (Uci et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa secara holistik.

Menurut teori pembelajaran sosial, pembelajaran terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Individu belajar dengan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka, yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka (Anidar, 2017). Dalam pembelajaran bermain peran, misalnya, siswa dapat mengambil peran sebagai pemimpin dalam simulasi sosial di mana mereka harus bekerjasama dengan teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama. Siswa mendapatkan karakter melalui interaksi sosial selain belajar bagaimana bekerjasma dan berbicara dengan jelas. Pembelajaran kolaboratif dalam kelompok, di mana orang bekerja sama untuk memecahkan masalah dan saling membantu, adalah bagaimana teori pembelajaran sosial digunakan. Ini juga menjelaskan bagaimana elemen sosial seperti keterlibatan, komunikasi, dan dukungan orang lain memengaruhi pembelajaran individu. Kepakaan budaya dan keterampilan sosial juga penting untuk kesuksesan akademik dan sehari-hari.

Teori belajar sosial mengacu pada perhatian, pengamatan, perilaku, dan motivasi, dan merupakan jembatan antara teori behavioristik dan kognitivistik. Teori ini menjelaskan bahwa ada interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara kognitif, perilaku, dan pengaruh lingkungan. Sebagian besar pembelajaran perilaku manusia dilakukan melalui observasi, atau melihat perilaku orang lain. (Afiani Purnaningtyas, 2022). Teori Bandura berpendapat bahwa orang tidak hanya belajar dari pengalaman langsung mereka sendiri, tetapi juga dari lingkungan sosial mereka. Tiga komponen penting yang terlibat dalam proses ini: perilaku, lingkungan, dan kondisi internal. Konsep utama teori ini adalah pemodelan, di mana orang belajar dengan mengamati bagaimana orang lain bertindak dan bagaimana tindakan tersebut berdampak pada mereka. Gagasan determinis resiprokal, yang menunjukkan interaksi timbal balik antara faktor-faktor tersebut dalam menentukan perilaku seseorang, juga dimasukkan ke dalam teori ini (Rachmat Tullah, 2020). Menurut Bandura, pembelajaran vikarius adalah proses belajar melalui mengamati bagaimana perilaku orang lain berdampak pada mereka. Jika tindakan tertentu menghasilkan penghargaan, individu cenderung menirunya, tetapi jika tindakan tersebut menghasilkan hukuman, individu akan menghindarinya (Debi Irama, 2024).

Akademik hanyalah salah satu aspek Pendidikan. Pengembangan keterampilan sosial dan antarbudaya juga penting. Orang dapat belajar lebih banyak dan mengembangkan keterampilan mereka melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan mereka. Siswa juga dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat yang bermanfaat untuk terlibat, berkomunikasi, dan belajar secara tatap muka. Untuk membantu anak-anak mengatasi rintangan dan bersaing di lingkungannya, pendidikan IPS sangat penting dalam menumbuhkan sikap sosial (Muhammad & Agoes, 2024).

Oleh karena itu, pembelajaran sosial melalui pendidikan IPS memberi siswa

kemampuan untuk memahami berbagai sudut pandang dan realitas selain mendorong pengembangan keterampilan kolaborasi mereka. Anggota Generasi Z dapat memperoleh manfaat dari pendidikan multikultural dengan menjadi lebih sensitif, terbuka, dan bersemangat untuk berpartisipasi dalam masyarakat multikultural. Siswa dapat belajar bagaimana berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang budaya lain melalui pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, mempersiapkan mereka untuk menangani masalah globalisasi dan norma masyarakat yang berubah dengan cepat (Yusuf, 2023). Melalui penggunaan media sosial, mahasiswa juga dapat mempelajari norma dan kepercayaan budaya yang berbeda, yang akan membantu mereka menjadi lebih memahami dan berhati-hati terhadap lingkungan mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penilitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif, peneliti mengumpulkan seluruh data terkait teori sosial belajar melalui teknik wawancara. Wawancara ini dilakukan di Yayasan Pendidik Al-Ihsan Desa Amplas Tambak Rejo, waktu pelaksanaan wawancara ini dilaksanakan pada 6 Januari 2025. Dimana peneliti mewawancarai Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan AL-Ihsan yaitu Ibu Fatimah Khairiyah, S.Sos.

### 1. Wawancara

Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang harus diteliti, dan jika mereka ingin mengetahui lebih banyak tentang nara sumber dan responden, wawancara adalah cara terbaik untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2015). Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yang dilakukan oleh peneliti bebas tanpa menggunakan protokol wawancara yang sistematis. Dilakukan wawancara dengan Kepala Sekolah Yayasan Pendidikan Al-Ihsan mengenai teori sosial belajar bandura. Peneliti telah menyiapkan rencana wawancara sebelum wawancara untuk memastikan bahwa semua orang fokus dan wawancara berjalan lancar. Metode wawancara terdiri dari beberapa pertanyaan sederhana yang diajukan kepada guru dan siswa. Untuk mendapatkan data yang lebih akurat, peneliti menggunakan alat bantu seperti buku catatan untuk mencatat percakapan dengan responden dan kamera untuk merekam proses wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Bandura, pembelajaran didefinisikan sebagai hasil dari kemampuan individu untuk menginterpretasikan pengetahuan atau informasi, meniru model, memproses secara kognitif, dan menentukan tindakan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam pembelajaran, individu dapat menyadari bahwa perilaku mereka memiliki tujuan dan konsekuensi. Proses belajar ini dianggap sangat efektif dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu. Belajar didefinisikan sebagai keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup semua proses yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam konteks lingkungan sosial dan fisik (Ansani, 2022).

Dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan dan memberikan pengaruh signifikan. Menurut Albert Bandura, efektivitas pembelajaran melalui modelling dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu karakteristik model yang ditiru, sifat dari kegiatan pembelajaran itu sendiri, serta karakteristik individu yang melakukan peniruan. Model-model tertentu memiliki tingkat kemudahan yang berbeda untuk ditiru, dimana model yang memiliki daya tarik personal yang tinggi cenderung lebih mudah menarik perhatian dan ditiru dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal rendah. Bandura juga menekankan bahwa jenis kegiatan yang akan ditiru oleh seseorang sangat ditentukan oleh hubungan-hubungan tertentu yang terjalin dalam proses pembelajaran tersebut (Hidayat, 2015).

Pendidik dan tenaga kependidikan memainkan peran penting dalam membentuk

perilaku dan sikap siswa melalui perilaku dan sikap mereka sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik dan tenaga kependidikan untuk memberikan contoh perilaku dan sikap yang diinginkan untuk menjadi panutan bagi siswa. Pemberian contoh merupakan metode mendasar dalam membentuk perilaku. Oleh karena itu, jika pendidik dan tenaga kependidikan menginginkan peserta didik menunjukkan perilaku dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai karakter, maka mereka harus memberikan contoh terlebih dahulu. Contoh-contoh tersebut dapat berupa berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja dengan tekun, berbicara dengan sopan, menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada siswa, dan menjaga kebersihan diri (Firmansyah, 2023).

Pembelajaran kolaboratif adalah metode yang sangat efektif untuk mengintegrasikan teori belajar sosial. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau proyek. Metode ini memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan dinamis. Kolaborasi dalam pembelajaran juga memiliki banyak manfaat yang sangat berharga. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga belajar untuk menghargai pandangan orang lain. Dalam diskusi kelompok, siswa sering kali dihadapkan pada berbagai perspektif yang berbeda, dan ini mendorong mereka untuk berpikir kritis. Mereka belajar untuk mengevaluasi argumen, mempertimbangkan bukti, dan menyusun alasan yang logis. Proses ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari (Slavin, 1995).

Namun, untuk memastikan bahwa pembelajaran kolaboratif berlangsung dengan efektif, guru harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif. Ini mencakup menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap kegiatan kolaboratif, sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Selain itu, pembagian tugas yang adil dan jelas dalam kelompok sangat penting. Semua anggota kelompok harus memiliki peran yang berarti, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan. Dengan cara ini, setiap siswa dapat berkontribusi secara aktif dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif. Mereka bertindak sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar. Guru perlu menetapkan tujuan yang jelas untuk setiap aktivitas kolaboratif sehingga siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka. Dengan cara ini, guru dapat membantu siswa fokus dan terarah dalam belajar (Dillenburgh, 1999).

Umpaman balik juga merupakan elemen kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Ketika siswa saling memberikan umpan balik, mereka tidak hanya belajar dari kesalahan satu sama lain, tetapi juga membangun keterampilan komunikasi yang penting. Umpan balik yang konstruktif dapat membantu siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan dorongan untuk perbaikan. Dalam konteks ini, guru memiliki peran sebagai pengawas dan fasilitator, yang harus memastikan bahwa umpan balik yang diberikan bersifat positif dan mendukung. Lebih jauh, kolaborasi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial yang sangat penting dalam kehidupan masa depan siswa. Keberagaman dalam kelompok juga dapat memperkaya pengalaman belajar. Ketika siswa dari latar belakang yang berbeda bekerja sama, mereka dapat saling belajar dari perspektif yang berbeda. Hal ini akan membantu siswa memahami bahwa ada banyak cara untuk memandang suatu masalah dan mencari solusi. Dalam dunia kerja yang semakin kompleks dan saling terhubung, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim menjadi sangat berharga. Siswa yang terbiasa melakukan kegiatan kolaboratif akan lebih siap untuk menghadapi tantangan di dunia profesional, di mana kolaborasi dan komunikasi yang baik

menjadi kunci keberhasilan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teori belajar sosial melalui kolaborasi dan pembelajaran berkelompok dapat membantu mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan. Misalnya, di banyak sekolah, metode pengajaran masih cenderung bersifat konvensional, di mana guru mendominasi pembelajaran dan siswa lebih pasif. Dengan mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan partisipatif. Ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik bagi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif berkontribusi dalam proses belajar (Munandar, 2017)

Secara keseluruhan, penerapan teori belajar sosial melalui kolaborasi dan pembelajaran berkelompok di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan siswa. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan emosional yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan profesional siswa di masa depan.

Dalam proses pembelajaran, penerapan konsep modeling sangat penting untuk membantu siswa memahami materi yang diajarkan. Konsep ini melibatkan demonstrasi langsung oleh pengajar, di mana guru menunjukkan langkah-langkah atau keterampilan tertentu sebelum meminta siswa untuk mencoba sendiri. Dengan cara ini, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana suatu tugas dilakukan, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Modeling tidak hanya terbatas pada pengajaran keterampilan praktis, tetapi juga dapat diterapkan dalam pengajaran konsep-konsep teoritis. Misalnya, saat menjelaskan teori tertentu, guru dapat memberikan contoh nyata atau studi kasus yang relevan. Dengan memberikan konteks yang jelas, siswa dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik, sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman mereka (Hidayati, 2021).

Selain itu, ketika guru memberikan arahan selama proses belajar, mereka juga dapat mengadaptasi gaya pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika siswa mengalami kesulitan dalam memahami suatu langkah, guru dapat memberikan penjelasan tambahan atau menggunakan metode lain untuk menjelaskan konsep tersebut. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mendukung proses belajar siswa (Prasetyo, 2019). Pentingnya umpan balik dalam proses modeling juga tidak dapat diabaikan. Setelah siswa mencoba melakukan tugas yang telah diajarkan, guru perlu memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik ini dapat membantu siswa mengetahui area mana yang perlu diperbaiki dan bagaimana cara melakukannya. Dengan demikian, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk terus belajar.

Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, modeling juga dapat dilakukan melalui kerja kelompok. Guru dapat menunjukkan cara bekerja sama dalam kelompok, di mana siswa saling membantu dan berbagi pengetahuan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka, yang dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Selanjutnya, penerapan teknologi dalam modeling juga semakin relevan di era digital saat ini. Guru dapat menggunakan video pembelajaran atau aplikasi interaktif untuk menunjukkan langkah-langkah tertentu. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga mendukung pembelajaran mandiri (Setiawan, 2021).

Modeling juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Ketika siswa melihat guru melakukan tugas dengan percaya diri, mereka cenderung merasa lebih termotivasi untuk mencoba sendiri. Keterlibatan ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Akhirnya, penerapan konsep modeling dalam pengajaran tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru. Dengan

melakukan modeling, guru dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Hal ini akan meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Mengembangkan rasa percaya diri anak merupakan salah satu tujuan pembelajaran yang harus dicapai, anak-anak yang percaya diri dalam belajar akan lebih bahagia dan produktif. Rasa percaya diri seorang siswa dapat diperkuat kapan saja selama kegiatan belajar dan non-pembelajaran, kepercayaan diri siswa dapat ditingkatkan melalui berbagai kegiatan. Dan ini harus terjadi terus-menerus hal ini karena kepercayaan diri siswa terutama diperoleh melalui pengalaman dan secara bertahap diperkuat melalui keberhasilan dalam ranah sosial, emosional, dan intelektual siswa yang aktif dan memiliki banyak pengalaman selama tahun-tahun sekolahnya akan membangun kepercayaan diri dengan lebih mudah dan alami. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru yang bijak untuk menciptakan suasana aman dan tidak ragu memberikan nasihat untuk membantu siswa agar lebih berkembang, (Sanjaya, 2009).

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang Anda miliki terhadap diri sendiri yang diekspresikan melalui perilaku, emosi, dan spiritualitas Anda. Tujuan pembelajaran mencakup keikutsertaan pelajar atau siswa dalam proses pembelajaran Partisipasi, aktivitas, dan interaksi yang baik antara guru dan siswa membangun kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri merupakan sifat kepribadian yang memotivasi siswa untuk berhasil dan dikembangkan melalui proses pembelajaran interaktif selain itu kepercayaan diri juga merupakan sikap yang didasarkan pada kemampuan diri sendiri, tidak takut dalam melakukan sesuatu, bebas bertindak sesuai keinginan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta sopan dan antusias dalam berinteraksi dengan orang lain, (Amelia, 2017).

Guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan potensi dan karakter mereka lebih baik. Selama proses pembelajaran, tentu sangat penting bagi setiap siswa untuk memiliki kepribadian yang percaya diri. Guru harus dapat menerapkan kegiatan yang akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Karena siswa dapat berkembang dan tumbuh sebagai individu tergantung pada proses belajar yang dijalani.

Ada beberapa cara untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa :

1. Ajak siswa untuk memberikan penilaian pada diri sendiri dan temannya
2. Berikan apresiasi setiap apa yang dilakukannya
3. Berikan kepercayaan kepada siswa tersebut

Guru memberikan hadiah untuk membantu siswa belajar lebih bahagia dan percaya diri serta terus meningkatkan hasil belajar mereka. Dan bagi para siswa yang selama ini belum proaktif dan masih kurang percaya diri, kiranya ini dapat menjadi acuan dan dorongan agar mereka menjadi siswa yang lebih proaktif dan percaya diri, (Soerjono, 2012).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu tenaga pengajar di Sekolah Yayasan Pendidikan Al-Ihsan diperoleh informasi bahwa pengajar menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan teori belajar sosial Bandura salah satunya adalah perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ketika proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda, beberapa siswa mungkin lebih mudah terpengaruh, sementara yang lain membutuhkan pendekatan yang lebih personal. Selain itu, kurangnya motivasi atau rasa percaya diri di antara siswa juga dapat menjadi hambatan, sehingga tenaga pengajar membutuhkan upaya yang optimal untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Menciptakan lingkungan yang inklusif di dalam kelas adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi tantangan tersebut. Tenaga pendidik dapat lebih memahami

apa saja kebutuhan-kebutuhan setiap siswa untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, sehingga tenaga pendidik harus memiliki sikap kreatif dan inovatif. Sikap kreatif dan inovatif dalam mengimplementasikan model pembelajaran teori belajar sosial dapat dilakukan dengan menyesuaikan setiap kebutuhan siswa.

Teori Bandura menyoroti pentingnya belajar melalui mengamati orang lain, yang juga dikenal sebagai pemodelan. Proses ini melibatkan pengamatan tindakan orang lain dan konsekuensi dari tindakan tersebut, yang dapat mengarah pada adopsi perilaku serupa (Amsari, 2024). Pengimplementasian teori belajar sosial ini, tenaga pengajar memberikan contoh perilaku dan keterampilan yang ingin diajarkan secara langsung. Namun karena perbedaan gaya belajar pada setiap siswa, penerapan model pembelajaran belajar sosial memerlukan media visual dan audio, serta role player agar setiap siswa dengan kebutuhan belajar yang berbeda dapat terpengaruh oleh role model yang diberikan. Tenaga pengajar dapat menampilkan media video beserta audio yang menunjukkan model perilaku, lalu membentuk kelompok untuk menirukan secara langsung contoh perilaku yang ditunjukkan pada video. Teori belajar bukan hanya dapat diterapkan dari contoh perilaku pada video yang disajikan saja, tetapi dengan mengamati perilaku teman-teman sekelas dan guru juga dapat menjadi model bagi siswa untuk belajar, sehingga pembentukan tugas kelompok juga diperlukan.

## KESIMPULAN

Penerapan teori sosial belajar yang dikembangkan oleh Albert Bandura memberikan landasan yang kuat dalam mendukung proses pendidikan yang lebih interaktif dan efektif. Teori ini menekankan pembelajaran melalui observasi, dan interaksi sosial, sehingga membantu siswa mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan kepercayaan diri. Pendekatan seperti modeling dan pembelajaran kolaboratif terbukti efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan sosial siswa, sekaligus memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan belajar.

Namun, pelaksanaannya tidak lepas dari tantangan, seperti perbedaan karakteristik siswa, keterbatasan waktu, dan kurangnya sumber daya pendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Penggunaan teknologi dan media interaktif juga direkomendasikan untuk membantu menyampaikan materi secara lebih efektif dan menarik. Secara keseluruhan, teori sosial belajar memberikan kontribusi penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik, tidak hanya meningkatkan capaian akademik tetapi juga membentuk karakter siswa agar lebih percaya diri, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan di era modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2020). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya* 10(1), 24-25.
- Afiani Purnaningtyas, E. F. (2022). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Pada Pembiasaan Pengelolaan Sampah Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2420-2421.
- Anidar. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih Bimbingan Konseling Islami*, 3(2), 8.
- Debi Irama, S. R. (2024). Implementasi Teori Belajar Sosial Menurut Albert Bandura Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 132.
- Dillenbourg, P. (1999). Collaborative Learning: Cognitive and Computational Approaches. Amsterdam: Elsevier.
- Firmansyah, M. R. (2023). Konsep Modelling Albert Bandura dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Skripsi: Electronic Thesis Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- Hidayat, D. R. (2015). Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hidayati, N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 123-130.
- Muhammad, & Agoes. (2024). Pera Pendidikan Islam Terintegrasi Dalam Pembentukan Karakter Dan Keterampilan Sosial Generasi Muda Muslim Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah IlmuPendidikan*, 7(2), 2.
- Munandar, A. (2017). Teori Belajar Sosial dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 201-210.
- Nsani, H. M. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)*, Vol 2 No.7, 3067-3080.
- Prasetyo, B. (2019). Adaptasi Gaya Mengajar dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 200-210.
- Rachmat Tullah, A. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 49-50.
- Sanjaya, Wina. (2009). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, M. (2021). Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(4), 89-95.
- Slavin, R. E. (1995). Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Soekanto, Soerjono. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press.
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2-6.
- Uci, Amanda, Devi, & Gimmi. (2024). Strategi Guru Pai Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 370-371.
- Yasnita, & Darul. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 4(2), 567-568.
- Yusuf. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Buntet. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 135-136.